

Analisis Implementasi Budaya Jum'at Berkah dalam Pelaksanaan Kurikulum Merdeka di SD IT Muhammadiyah Lhokseumawe

Kayla Adzra¹, Julrissani², Putri Nazari³, Ulandari⁴, Arifah⁵, Haddad Rajul⁶

^{1,2,3,4,5,6}Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, Universitas Islam Negeri Sultanah Nahrasyiah Lhokseumawe, Indonesia

Email : kaylaadzra16@gmail.com

Abstract

This study examines the implementation of the Jum'at Berkah (Blessed Friday) school culture as a form of curriculum development at SD IT Muhammadiyah Lhokseumawe, an Islamic elementary school implementing the Merdeka Curriculum. Jum'at Berkah refers to weekly Friday habituation activities integrating religious practice, social care, and character reinforcement, including dhuha prayer, Qur'an recitation (murajaah), congregational prayer, and voluntary infaq, along with a monthly sembako distribution funded through voluntary parental contributions. This qualitative descriptive study draws on observation, interview, and documentation data, combined with a literature review of school-culture and character-education studies from 2021 to 2026. The findings show that Jum'at Berkah is embedded in the school's operational curriculum (KOSP) and its cocurricular character-strengthening project (termed P5 at the time of observation, later renamed Dimensi Profil Lulusan/DPL under Permendikdasmen No. 10 of 2025), supporting religious values, discipline, and social empathy while strengthening school-family cooperation. The study concludes that Jum'at Berkah is a contextual strategy for translating the Merdeka Curriculum's flexibility and character-building goals into daily practice, and recommends more structured documentation and evaluation.

Keywords: *blessed friday, school culture, merdeka curriculum, character education, elementary school*

Abstrak

Penelitian ini mengkaji implementasi budaya Jum'at Berkah sebagai bentuk pengembangan kurikulum di SD IT Muhammadiyah Lhokseumawe, sekolah dasar Islam yang menerapkan Kurikulum Merdeka. Jum'at Berkah merupakan rangkaian pembiasaan hari Jumat yang memadukan praktik keagamaan, kepedulian sosial, dan penguatan karakter, meliputi salat Dhuha, murajaah Al-Qur'an, salat Jumat/Zuhur berjamaah, serta infak, ditambah pembagian paket sembako bulanan yang didanai sumbangan sukarela wali murid. Penelitian kualitatif deskriptif ini menggunakan data observasi, wawancara, dan dokumentasi, dipadukan dengan kajian pustaka budaya sekolah dan pendidikan karakter tahun 2021–2026. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Jum'at Berkah menjadi bagian dari Kurikulum Operasional Satuan Pendidikan (KOSP) dan

proyek penguatan karakter kokurikulernya (disebut P5 pada saat observasi, yang kemudian berganti nama menjadi Dimensi Profil Lulusan/DPL berdasarkan Permendikdasmen No. 10 Tahun 2025), yang mendukung penanaman nilai religius, kedisiplinan, dan empati sosial, sekaligus memperkuat kerja sama sekolah dan keluarga. Penelitian ini menyimpulkan bahwa Jum'at Berkah adalah strategi kontekstual menerjemahkan fleksibilitas dan tujuan penguatan karakter Kurikulum Merdeka ke praktik sekolah sehari-hari, serta merekomendasikan pendokumentasian dan evaluasi yang lebih terstruktur.

Kata Kunci: Jum'at Berkah, budaya sekolah, Kurikulum Merdeka, pendidikan karakter, sekolah dasar

1. PENDAHULUAN

Salah satu ciri utama Kurikulum Merdeka adalah kebebasan yang diberikan kepada sekolah untuk merancang sendiri kurikulum operasionalnya (KOSP), termasuk menentukan bagaimana Profil Pelajar Pancasila ditumbuhkan lewat kegiatan intrakurikuler, kokurikuler, dan pembiasaan sehari-hari. Di banyak sekolah berbasis nilai keislaman, kebebasan ini diwujudkan lewat pembiasaan hari Jumat yang populer disebut Jumat Berkah, yaitu rangkaian kegiatan religius dan sosial yang rutin dijalankan setiap pekan.

Idealnya, kegiatan semacam ini tidak berhenti sebagai rutinitas ibadah semata. Salat Dhuha berjamaah, infak Jumat, dan pembiasaan berbagi lainnya semestinya benar-benar tercatat dan terhubung dengan dokumen KOSP, sehingga fungsinya sebagai strategi penguatan karakter religius dan kepedulian sosial dapat dipertanggungjawabkan (Irwani, 2026). Gagasan ini sejalan dengan konsep *hidden curriculum*, yang menempatkan pembiasaan dan keteladanan sehari-hari sebagai jalur penting dalam menanamkan karakter religius siswa, tidak hanya lewat pembelajaran di kelas (Adawiyah, Jazuli, & Fitriah, 2026). Artinya, ada tuntutan agar praktik di lapangan benar-benar berpijak pada kerangka kurikulum sekolah, bukan sekadar berjalan begitu saja tanpa arah yang jelas.

Namun, di lapangan gambarannya sering berbeda. Kegiatan pembiasaan hari Jumat memang banyak ditemui di berbagai sekolah, tetapi bentuk dan penamaannya bervariasi, dan kaitannya dengan dokumen KOSP maupun proyek penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5, yang kini disebut Dimensi Profil Lulusan/DPL berdasarkan Permendikdasmen No. 10 Tahun 2025) jarang dijelaskan secara rinci. Sebagian besar penelitian yang ada pun masih membahas pendidikan karakter dan Kurikulum Merdeka secara umum (Indriani, Suryani, & Mukaromah 2023) atau strategi pengembangan kurikulum sekolah dasar secara luas (Aluf, 2024), tanpa benar-benar menelusuri bagaimana pembiasaan seperti Jumat Berkah dipraktikkan dan diposisikan di

lapangan. Akibatnya, sulit dipastikan apakah kegiatan tersebut memang bagian terstruktur dari kurikulum operasional sekolah, atau sekadar rutinitas tanpa pijakan dokumen yang jelas.

Kondisi ini bukan tanpa risiko. Jika kaitan antara kegiatan lapangan dan dokumen kurikulum tidak jelas, nilai religius dan kepedulian sosial yang ingin ditanamkan berpotensi berhenti sebagai pengetahuan di kelas saja, tanpa benar-benar terwujud dalam sikap sehari-hari siswa. Kebiasaan berbagi seperti infak dan sedekah Jumat, misalnya, bisa kehilangan fungsinya dalam melatih kepekaan sosial anak sejak dini apabila tidak didokumentasikan dan dievaluasi dengan baik (Norianda, Dewantara, & Sulistyarini, 2021). Ruang kolaborasi sekolah dan orang tua, yang selama ini terbukti penting bagi keberhasilan pendidikan karakter di sekolah dasar, juga ikut menyempit (Annisa, Qodri, & Atmojo, 2023). Pada akhirnya, capaian Profil Pelajar Pancasila hanya menjadi target administratif di atas kertas, tanpa terjemahan nyata ke praktik sekolah sehari-hari.

Oleh karena itu, penelitian ini menawarkan analisis dan dokumentasi implementasi budaya Jumat Berkah dalam kerangka KOSP dan P5/DPL di SD IT Muhammadiyah Lhokseumawe. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi contoh atau referensi bagi sekolah lain dalam mengintegrasikan pembiasaan karakter religius ke dalam kurikulum operasional sekolah. Sekolah ini dipilih karena telah menerapkan Kurikulum Merdeka secara menyeluruh dan mengintegrasikan penguatan karakter religius ke dalam kegiatan rutin hari Jumat, mulai dari salat Dhuha, murajaah, salat Zuhur berjamaah, hingga berbagai kegiatan sosial keagamaan lain. Data utama artikel ini diambil dari laporan observasi implementasi Kurikulum Merdeka dan KOSP di sekolah tersebut (Tim Observasi PGMI, 2026), dengan harapan dapat menjadi rujukan pendokumentasian bagi sekolah lain. Lebih jauh, temuan pada satu sekolah ini juga diharapkan bisa menjadi pemantik bagi sekolah dasar lain di Lhokseumawe untuk turut mengembangkan kegiatan sedekah Jumat atau bentuk pembiasaan berbagi serupa, sehingga semangat gotong royong dan kepedulian sosial berbasis nilai keislaman tumbuh lebih luas.

Sejumlah penelitian sebelumnya sebenarnya sudah menyinggung persoalan ini, meski dari sudut yang berbeda. Norianda, Dewantara, dan Sulistyarini (2021) misalnya menemukan bahwa budaya Jumat Berkah berperan menginternalisasi nilai dan karakter siswa lewat pembiasaan berbagi dan kepedulian sosial, sementara kegiatan sejenis seperti infak dan sedekah Jumat juga efektif melatih kedermawanan anak sejak usia sekolah dasar. Di jenjang yang berbeda, Muhaimin, Rukajat, dan Ramdhani (2023) menunjukkan bahwa Kurikulum Merdeka turut membentuk karakter religius siswa SMP lewat berbagai program pembiasaan keagamaan

yang terintegrasi dalam kegiatan sekolah. Kedua temuan ini memperkuat dugaan bahwa pembiasaan berbasis nilai agama, termasuk yang berlangsung setiap Jumat, adalah strategi lintas jenjang yang relevan untuk penguatan karakter, tidak terbatas pada satu level pendidikan saja.

Sayangnya, baik kajian tentang Jumat Berkah itu sendiri (Norianda, Dewantara, & Sulistyarini, 2021), penguatan karakter religius di SMP (Muhaimin, Rukajat, & Ramdhani, 2023), maupun kajian pendidikan karakter dan Kurikulum Merdeka secara umum (Indriani, Suryani, & Mukaromah, 2023; Aluf, 2024), belum ada yang secara khusus menghubungkan praktik Jumat Berkah dengan posisinya di dalam dokumen KOSP dan P5/DPL pada sekolah dasar Islam terpadu. Di titik inilah gap penelitian muncul, yaitu belum ada kajian yang menelusuri secara spesifik bagaimana pembiasaan hari Jumat, sebagai wujud nyata budaya Jumat Berkah, benar-benar dipraktikkan dan diposisikan dalam kerangka operasional kurikulum di satuan pendidikan tertentu.

Berangkat dari persoalan itu, penelitian ini bertujuan menganalisis bagaimana budaya Jumat Berkah diimplementasikan sebagai bagian dari pelaksanaan kurikulum di SD IT Muhammadiyah Lhokseumawe, sekaligus melihat kontribusinya terhadap penguatan karakter religius, kedisiplinan, dan kepedulian sosial peserta didik dalam kerangka Kurikulum Merdeka.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini memakai pendekatan kualitatif deskriptif, karena tujuannya memang untuk memahami dan menggambarkan secara mendalam bagaimana budaya Jumat Berkah dijalankan di SD IT Muhammadiyah Lhokseumawe, bukan untuk mengukur atau menguji hubungan antar variabel. Penelitian dilakukan di sekolah tersebut, dengan kepala sekolah dan wakil kurikulum sebagai sumber informasi utama. Keduanya dipilih secara purposive, sebab paling memahami seluk-beluk kebijakan dan pelaksanaan program Jumat di sekolah.

Data dikumpulkan lewat tiga cara. Pertama, peneliti mengamati langsung jalannya kegiatan salat Dhuha, murajaah, dan salat Zuhur berjamaah, sambil mencatat hal-hal yang terjadi selama kegiatan berlangsung. Kedua, wawancara dengan kepala sekolah dan wakil kurikulum dilakukan secara santai, membahas latar belakang kebijakan sekolah sampai kendala yang dihadapi dalam menjalankan program Jumat. Ketiga, peneliti juga mengumpulkan foto kegiatan dan sejumlah dokumen pendukung sebagai pelengkap data. Instrumen yang dipakai berupa pedoman observasi dan pedoman wawancara semi-terstruktur, sedangkan data KOSP diperoleh dari dokumen kurikulum sekolah yang diamati langsung.

Setelah data terkumpul, analisis dilakukan dengan cara memilah temuan yang berkaitan dengan pembiasaan hari Jumat dan penguatan karakter, lalu menyajikannya dalam bentuk narasi deskriptif, sebelum akhirnya ditarik kesimpulan dengan menghubungkan temuan lapangan tadi ke konsep budaya Jumat Berkah dalam literatur. Untuk menjaga keabsahan data, peneliti membandingkan hasil pengamatan, wawancara, dan dokumentasi kegiatan sekolah satu sama lain. Beberapa jawaban dari wawancara juga dikonfirmasi ulang secara singkat ke pihak sekolah, supaya tidak ada informasi yang salah tangkap.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Bentuk Pelaksanaan Budaya Jumat Berkah

Di SD IT Muhammadiyah Lhokseumawe, hari Jumat punya pola yang jelas ada salat Dhuha, murajaah hafalan Al-Qur'an, salat Zuhur berjamaah, sampai sidang tasmik untuk mengevaluasi hafalan siswa. Kegiatan-kegiatan ini berjalan rutin dan terjadwal, bukan sekadar acara tambahan yang muncul sesekali. Pola semacam ini sejalan dengan temuan Norianda, Dewantara, dan Sulistyarini (2021) tentang budaya Jumat Berkah, bahwa nilai keagamaan dan kepedulian sosial ditanamkan lewat pembiasaan yang konsisten, bukan lewat ceramah atau himbauan sesaat. Yang membedakan, di sekolah ini ada tambahan unsur evaluasi lewat sidang *tasmik*, yang memperlihatkan bahwa pembiasaan ini tidak berhenti sebagai praktik ibadah semata, tapi capaiannya juga dipantau.

Penguatan karakter di sekolah ini juga tidak berhenti pada ibadah ritual. Ada pembiasaan menghafal hadis yang berfokus pada adab dan akhlak, yang membuat dimensi spiritual kegiatan Jumat ini terasa lebih menyatu dengan keseharian siswa. Praktik ini mencerminkan gagasan *hidden curriculum* yang dikemukakan Adawiyah, Jazuli, dan Fitriah (2026): karakter religius siswa tumbuh bukan hanya dari pembelajaran di kelas, melainkan juga dari kebiasaan dan keteladanan yang terus dijalani di lingkungan sekolah.

3.2 Jumat Berkah sebagai Bagian dari Pelaksanaan Kurikulum Merdeka

Kegiatan Jumat Berkah di sekolah ini bukan program berdiri sendiri, melainkan tertuang dalam dokumen KOSP yang memuat visi, misi, tujuan sekolah, sekaligus proyek penguatan karakter kokurikuler yang pada saat observasi masih disebut Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5), dan kini dikenal sebagai Dimensi Profil Lulusan (DPL). Ibadah dan kepedulian sosial yang dijalankan tiap Jumat langsung mendukung dua dimensi dalam kerangka P5/DPL tersebut, yaitu beriman-bertakwa-berakhlak mulia dan bergotong royong, sekaligus menjadi jalur konkret penanaman nilai religius, kedisiplinan, dan empati sosial sebagaimana ditekankan dalam

tujuan penelitian ini. Temuan ini memperkuat apa yang disampaikan Aluf (2024), bahwa pengembangan Kurikulum Merdeka di sekolah dasar perlu diperkaya dengan program pembiasaan kontekstual, bukan hanya bertumpu pada kegiatan intrakurikuler di kelas, dan Jumat Berkah yang berada dalam kerangka P5/DPL di sekolah ini menjadi contoh konkretnya.

Guru-guru di sekolah ini juga diberi keleluasaan menyusun modul ajar dan program pembiasaan sendiri untuk mendukung capaian P5/DPL, selama tetap mengacu pada Capaian Pembelajaran yang berlaku. Fleksibilitas semacam ini yang membuat Jumat Berkah bisa berjalan tanpa mengabaikan standar kurikulum, sekaligus menguatkan temuan Indriani, Suryani, dan Mukaromah (2023) bahwa Kurikulum Merdeka efektif membentuk karakter disiplin siswa ketika sekolah memberi ruang bagi guru untuk mengembangkan pembiasaan sesuai konteks masing-masing satuan pendidikan. Hal ini menegaskan bahwa dimensi kedisiplinan dalam P5/DPL tidak berdiri sendiri, melainkan tumbuh dari kebebasan guru merancang pembiasaan yang kontekstual.

Istilah P5 yang dipakai di sini adalah istilah yang berlaku saat observasi dilakukan, sebelum terbit Permendikdasmen Nomor 10 Tahun 2025. Perubahan dari peraturan tersebut sebatas penyesuaian nama, dari Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) menjadi Dimensi Profil Lulusan (DPL), dengan kegiatan kokurikuler yang disederhanakan agar lebih fleksibel pelaksanaannya. Jadi kegiatan Jumat Berkah yang selama ini diposisikan sebagai bagian dari P5 kini dapat dipahami sebagai bagian dari DPL, sejalan dengan pergeseran istilah pada level kebijakan, tanpa mengubah substansi kontribusinya terhadap penguatan nilai religius, kedisiplinan, dan empati sosial siswa sebagaimana ditegaskan dalam kajian ini. Konsistensi penyebutan P5/DPL ini juga selaras dengan gagasan *hidden curriculum* yang ditekankan Adawiyah, Jazuli, dan Fitriah (2026), bahwa nama program kokurikuler dapat berubah, tetapi fungsinya sebagai jalur pembiasaan karakter tetap berjalan lewat praktik keseharian seperti Jumat Berkah.

3.3 Kontribusi terhadap Karakter dan Kolaborasi Sekolah-Keluarga

Keberlangsungan budaya Jumat Berkah di sekolah ini tidak lepas dari dukungan kepala sekolah dan keterlibatan aktif orang tua siswa. Sinergi ini sejalan dengan temuan Annisa, Qodri, dan Atmojo (2023) bahwa keberhasilan pendidikan karakter di sekolah dasar sangat bergantung pada konsistensi pembiasaan dan dukungan lingkungan keluarga yang selaras dengan nilai yang ditanamkan di sekolah. Kegiatan infak yang menyertai Jumat Berkah pun ikut melatih kepekaan sosial siswa sejak dini, memperkuat fungsi pembiasaan berbagi sebagaimana ditegaskan dalam kajian Norianda, Dewantara, dan Sulistyarini (2021).

Selain infak mingguan, sekolah ini juga menjalankan pembagian paket sembako sebulan sekali, yang didanai dari sumbangan sukarela wali murid tanpa nominal wajib. Model pendanaan seperti ini bukan hanya soal teknis pengumpulan dana, tapi mencerminkan prinsip gotong royong yang sekaligus memperkuat keterlibatan orang tua dalam mendukung penguatan karakter di sekolah.

Program pelatihan rutin bulanan bagi guru turut menunjang kesiapan mereka mengelola pembiasaan karakter, termasuk kegiatan keagamaan mingguan ini. Ini menunjukkan bahwa keberlanjutan Jumat Berkah bukan cuma soal rutinitas kegiatan, tapi juga soal kesiapan guru yang terus dijaga sebagai bagian dari ekosistem pendukung Kurikulum Merdeka di sekolah.

4. KESIMPULAN

Budaya Jumat Berkah di SD IT Muhammadiyah Lhokseumawe terbukti bukan sekadar rutinitas ibadah mingguan. Salat Dhuha, murajaah, salat Zuhur berjamaah, sidang tasmik, infak, hingga pembagian sembako bulanan berjalan sebagai satu kesatuan yang tercantum dalam KOSP dan menjadi bagian dari program P5, yang kini disebut Dimensi Profil Lulusan (DPL) berdasarkan Permendikdasmen No. 10 Tahun 2025. Kegiatan ini secara khusus mendukung dimensi beriman-bertakwa-berakhlak mulia dan bergotong royong dalam Profil Pelajar Pancasila.

Keleluasaan yang diberikan kepada guru untuk menyusun modul ajar dan bentuk pembiasaan sendiri, selama tetap mengacu pada Capaian Pembelajaran, menjadi salah satu faktor yang memungkinkan Jumat Berkah berjalan konsisten tanpa keluar dari standar kurikulum. Hal ini memperlihatkan bagaimana fleksibilitas Kurikulum Merdeka dapat diterjemahkan sekolah menjadi praktik pembiasaan yang kontekstual, bukan sekadar target administratif dalam dokumen.

Keberlangsungan program ini juga tidak lepas dari dukungan kepala sekolah, pelatihan rutin bulanan bagi guru, dan keterlibatan aktif orang tua melalui sumbangan sukarela untuk kegiatan sosial seperti pembagian sembako. Kolaborasi sekolah dan keluarga ini turut menopang penanaman nilai religius, kedisiplinan, dan kepedulian sosial siswa, meskipun penelitian ini belum mengukur secara spesifik seberapa besar kontribusi masing-masing faktor tersebut.

Penelitian ini memiliki keterbatasan, yaitu cakupan data yang hanya berasal dari satu sekolah, rentang waktu pengamatan yang tidak panjang, serta sumber informasi yang masih terbatas pada kepala sekolah dan wakil kurikulum. Perspektif siswa dan orang tua sebagai pihak yang paling merasakan langsung program ini belum tergali secara mendalam. Oleh karena itu,

temuan ini perlu dipahami sebagai gambaran awal dari satu kasus, bukan representasi menyeluruh dari pelaksanaan pembiasaan serupa di sekolah lain.

Berdasarkan temuan tersebut, sekolah disarankan mendokumentasikan pelaksanaan Jumat Berkah secara lebih terstruktur, misalnya dengan mencatat capaian tiap dimensi Profil Pelajar Pancasila yang muncul dari setiap kegiatan, sehingga program dapat dievaluasi secara berkelanjutan. Penelitian selanjutnya disarankan memperluas cakupan sekolah, melibatkan siswa dan orang tua sebagai sumber data, serta menggunakan rentang waktu pengamatan yang lebih panjang, agar dapat diketahui sejauh mana temuan ini juga berlaku pada konteks sekolah lain.

DAFTAR PUSTAKA

- Adawiyah,Fitriah ,F.,Jazuli, S., & Fitriah, N. (2026). Dari pembiasaan ke internalisasi: Peran hidden curriculum dalam penguatan karakter religius. *JIDeR*, 6(2), 199-209. <https://doi.org/10.53621/jider.v6i2.747>
- Aluf, W. A. (2024). Strategi pengembangan Kurikulum Merdeka dalam memperkuat karakter pada tingkat sekolah dasar. *Jurnal Basicedu*, 8(2), 1211-1223. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v8i2.7275>
- Annisa, A., Qodri, F. L., & Atmojo, S. E. (2023). Implementasi pendidikan karakter di sekolah dasar. *Dimensi Pendidikan*, 19(2), 98-107. <https://doi.org/10.26877/dm.v19i2.16987>
- Indriani, N., Suryani, I., & Mukaromah, L. (2023). Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar dalam pembentukan karakter disiplin peserta didik di sekolah dasar. *Khazanah Pendidikan*, 17(1), 242-252. <https://doi.org/10.30595/jkp.v17i1.16228>
- Irwani. (2026). Strategi penguatan karakter religius berbasis habituasi shalat Dhuha berjamaah dalam pembelajaran Kurikulum Merdeka. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 8(2). <https://doi.org/10.31004/edukatif.v8i2.8970>
- Muhaimin, Y., Rukajat, A., & Ramdhani, K. (2023). Kurikulum Merdeka dalam pembentukan karakter religius siswa di SMPIT An-Nur Al-Mustafa Karawang. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 7(2), 13605-13611. <https://doi.org/10.31004/jptam.v7i2.8557>
- Norianda, N., Dewantara, J. A., & Sulistyarini, S. (2021). Internalisasi nilai dan karakter melalui budaya sekolah (studi budaya sekolah Jumat Berkah). *WASKITA: Jurnal Pendidikan Nilai dan Pembangunan Karakter*, 5(1), 45-57. <https://doi.org/10.21776/ub.waskita.2021.005.01.4>
- Tim Observasi PGMI. (2026). Laporan observasi implementasi Kurikulum Merdeka dan KOSP di SD IT Muhammadiyah Lhokseumawe. Lhokseumawe: Universitas Islam Negeri Sultanah Nahrasyiah.